



## **Sikap Irlandia Pasca Kemerdekaan Israel, Studi Kasus: Konflik Israel-Palestina**

Nurul Achyar Fauzi

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269 Website:  
<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

### **ABSTRACT**

Since the establishment of Republic of Ireland, their foreign policy is neutral. For example in world war II, when most of the European country at war (either as allied force, or axis power), Ireland prefer not favoring any side. However, in the Israel-Palestine conflict Irish Government doesn't look as a neutral country, Ireland seems against with Israel. Ireland is a supporters of Israel previously, but soon after Israel independence Ireland changed their support to Palestine. This research aim to analyze Irish respond after Israel independence, with case study: Israel-Palestine conflict. To analyze Ireland foreign policy in Israel-Palestine conflict, this research using neo-realist theory and interest group theory. The method that is used in this research is qualitative method with descriptive-analytical type through interviews and literature technics. Outcomes from this research is: there is a national interest that Ireland want to accomplished from this conflict. Other than that there is two factors that influencing Ireland policy in this conflict, that is internal and external factor. In internal factor, Nationalist group is influencing Ireland foreign policy. In external factor, there is "Vatican factor" that influencing Ireland policy in this conflict.

**Keywords:** *Ireland, foreign policy, Israel-Palestine conflict*

### **Pendahuluan**

Irlandia, Sejak berdirinya negara tersebut dalam politik luar negerinya cenderung bersikap netral, contohnya pada saat Perang Dunia kedua (Kennedy, 2013). Namun, dalam konflik Israel-Palestina Irlandia cenderung tidak bersikap netral, Irlandia bersikap berseberangan terhadap Israel atau lebih memihak kepada pihak Palestina. Konflik Israel Palestina dilatarbelakangi pertama kali karena adanya kelompok Yahudi yang berencana untuk mendirikan negara Yahudi yang sekarang dikenal sebagai Israel di tanah Palestina, Hal ini didasarkan pada kitab mereka bahwa tanah Palestina merupakan tempat yang telah dijanjikan sebagai rumah bagi kaum Yahudi. Akhirnya muncul gerakan migrasi ke tanah Palestina oleh orang-orang Yahudi, pada awalnya orang-orang pribumi tidak mengkhawatirkan hal tersebut, Namun lama kelamaan banyaknya kedatangan Yahudi ke Palestina membuat penduduk asli palestina Khawatir. Akhirnya, pertempuran pecah, dengan meningkatnya gelombang kekerasan dan konflik pun terus berkembang hingga sekarang.

Banyak bantuan dan dukungan yang diberikan pada Palestina oleh Irlandia yang mengartikan memihak kepada Palestina dalam konflik ini. Pada tahun 1963 Irlandia baru setuju untuk mengakui Israel secara resmi (*de jure*), Namun baru pada Desember 1974, Irlandia membuka kedutaan besar non-residensiil dengan Israel dan sekaligus menjadikan

Irlandia sebagai negara Eropa yang paling terakhir mengakui Israel. Pada tahun 1993 Irlandia bahkan menerima kunjungan pemimpin PLO (kelompok pembebasan Palestina) yaitu Yasser Arafat. Dalam keanggotaannya pada Uni Eropa, Irlandia menjadi salah satu negara yang paling bersuara dalam masalah Israel-Palestina. Pada tahun 1973, Irlandia bersama Perancis dan Italia juga memberikan suara dalam perumusan resolusi untuk membolehkan PLO berunding dalam penyelesaian kasus Palestina. Dalam keanggotaan PBB, pada tahun 1959, Irlandia menjadi salah satu negara yang paling konsisten dalam mendanai program-program kemanusiaan PBB di Palestina (re-tawon.com, 2010, diakses pada 22/09/2015).

Pada tahun 2014, pemerintah Irlandia menggelontorkan dana sebesar 10 juta euro untuk mengembangkan program edukasi di Palestina (Department of Foreign Affair and Trade, 2014). Charlie Flanagan, Menteri Luar Negeri Irlandia, menyatakan bahwa bantuan Irlandia melalui UNRWA telah mencapai 48 juta euro sejak tahun 2005. Irlandia juga merupakan pendukung utama UNRWA yang berfokus pada bantuan terhadap Gaza dengan menggelontorkan dana lebih dari 5,6 juta euro untuk bantuan kemanusiaan pada tahun 2006 (Department of Foreign Affair and Trade, 2015). Bantuan Irlandia terhadap Palestina cenderung terus meningkat pada tahun 2005 hingga 2013, namun agak menurun pada tahun 2014 dan 2015 dikarenakan pengalihan pengeluaran anggaran negara dan nilai tukar Dollar-Euro yang agak melemah pada tahun 2015 (estimates for public service 2015, 2015).

Pada tahun 2005, 4,49 juta euro telah di berikan untuk membantu rakyat Palestina dan pada tahun 2013, bantuan meningkat menjadi 10,7 juta euro (Department of Foreign Affair and Trade, 2013). Menurut laporan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Irlandia, pihaknya telah memberikan dana kepada Palestina hingga 89,62 juta euro selama 10 tahun terakhir (Department of Foreign Affair and Trade, 2015). Dukungan lainnya adalah pengiriman kapal ekspedisi kemanusiaan Rachel Corrie ke Palestina pada bulan Juni 2010, dikarenakan tindakan blokade Israel terhadap jalur Gaza. Namun, pengiriman kapal tersebut menuai kontroversi, dikarenakan kapal tersebut di cegat oleh pasukan pertahanan Israel dan menyebabkan sedikit ketegangan antara pemerintah Irlandia dengan pemerintah Israel (Hayes, 2010).

Hal yang cukup menarik melihat bahwa jumlah populasi Muslim di Irlandia hanya sekitar 0,5% dari total penduduk Irlandia dan nyaris tidak mempunyai pengaruh penting dalam masyarakat Irlandia. Dengan melihat hal tersebut, pandangan bahwa masyarakat menaruh simpati yang besar terhadap Palestina karena adanya komunitas yang seagama sangat mudah terbantahkan. Namun yang cukup menarik juga dalam hal ini bahwa sebelum Irlandia berpihak kepada Palestina, Irlandia sempat mendukung negara Israel. Ini dapat dilihat pada awal perjuangan bangsa Israel untuk mendirikan negara sempat didukung oleh Irlandia. Pada awal abad ke-20, banyak pemimpin Irlandia yang simpatik terhadap orang-orang Yahudi, mereka menganggap perjuangan bangsa Israel, termasuk penderitaan mereka, perjuangan mereka untuk merdeka dari Inggris mirip akan penderitaan mereka di masa lalu yang sama-sama memperjuangkan kemerdekaan melawan Inggris. Sehingga, banyak pada saat itu migrasi orang-orang Yahudi yang diterima di Irlandia. Namun seiring dengan kemerdekaan Israel pada tahun 1948, rasa simpati orang-orang Irlandia berubah (Savage, 2013).

Eoghan Harris, salah satu senator Independen Irlandia, mengatakan bahwa setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948 masih banyak orang (khususnya di pemerintahan) yang berpihak kepada negara yang baru terbentuk tersebut. Lalu dalam beberapa tahun kemudian, hampir seluruh kelompok beraliran liberal kiri merubah dukungannya menjadi anti terhadap Israel. (Dowd, 2010) Masyarakat Irlandia sendiri bahkan banyak membentuk NGO yang mendukung Palestina dari pada Israel. Beberapa

contohnya seperti Christian Aid dan Ireland-Palestine Solidarity Campaign (Gold & Gerstenfeld, 2006).

Kemudian bukti lain dukungan masyarakat Irlandia adalah adanya gerakan untuk memboikot produk-produk dari Israel oleh NGO Irlandia yang bernama *Ireland Palestine Solidarity Campaign* (IPSC) (Ireland Palestine Solidarity Campaign, 2017). Bukti lainnya yang dapat membuktikan bahwa masyarakat Irlandia membenci Israel atau lebih mendukung Palestina adalah adanya pernyataan Tom Carew dari *Ireland-Israel Friendship League*. Ia mengatakan bahwa “Kedutaan Besar Israel di Dublin adalah yang paling sering didatangi oleh pengunjung rasa, baik itu dari mantan anggota IRA, kelompok elemen Islam, dan beberapa kelompok gereja (Dysch, 2011).

## **Pembahasan**

### *Analisis Keberpihakan Irlandia Dalam Konflik Israel-Palestina dengan Menggunakan Teori Neo-realis*

Teori Neo-realisme merupakan perkembangan dari Teori Realisme klasik dan pertama kali diperkenalkan oleh Kenneth Waltz pada tahun 1975 dan 1979 sebagai respon atas tantangan yang dikemukakan oleh teori independensi dan sebagai koreksi terhadap pengabaian realisme klasik terhadap kekuatan ekonomi (McKeown, 2014). Kaum realis, liberalis, dan marxis menurut Waltz salah, karena semuanya mengabaikan pentingnya sistem internasional yang muncul di antara tujuan negara dan dampak interaksi mereka. Waltz percaya bahwa sistem internasional memiliki sebuah struktur yang dapat didefinisikan dengan tiga karakteristik penting, yaitu prinsip tatanan sistem, karakter unit dalam sistem, dan distribusi kemampuan unit dalam sistem. Waltz menyatakan bahwa aspirasi moral dari negara-negara yang ada di dunia terhalangi oleh tidak adanya kewenangan untuk mengatur sikap negara yang satu terhadap yang lainnya. Sistem internasional yang anarki membuat sikap kebijakan luar negeri menjadi seragam, dengan cara memperkenalkan negara ke dalam sistem politik kekuasaan (Burchill S, 1996).

Prinsip dasar dari Neo-realis berangkat dari pendekatan sistematis dalam mempelajari tingkah laku suatu negara. Ada enam kunci utama dalam konsep Neo-realis, yaitu anarki, struktur, kemampuan, distribusi kekuatan, *polarity*, dan kepentingan nasional. Struktur dan anarki sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Dimana dalam konsep Neo-realis, struktur dari sistem internasional itu adalah anarki. Anarki disini bukanlah yang dimaksudkan sebagai kekacauan atau ketidakteraturan, melainkan disini dimaksudkan adalah tidak adanya pemerintahan dunia atau internasional. Dengan tidak adanya otoritas yang dapat menjangkau secara global dalam keamanan dan stabilitas Hubungan Internasional menyebabkan politik dunia tidak terorganisir secara formal, sehingga sistem internasional dapat dikatakan sebagai sistem yang anarki. Struktur yang anarki memiliki dua implikasi secara umum. Pertama, sistem internasional mengharuskan sebuah negara melakukan ‘*self help*’. Dengan kata lain, sistem ini menuntut suatu negara untuk dapat bertahan secara mandiri. Kedua, negara akan merasa terancam oleh kemungkinan-kemungkinan diserang oleh yang lainnya, dikarenakan tidak adanya otoritas yang dapat mengatur hal tersebut dan dipatuhi (Dibek, 2012).

Karena setiap negara merasa tidak aman, maka setiap negara membutuhkan ‘kemampuan’ untuk dapat membela dirinya. Kemampuan merupakan instrumen suatu negara untuk bertahan hidup. ‘Kemampuan’ suatu negara dapat dilihat melalui lima kriteria umum, yaitu sumberdaya alam, demografinya, ekonomi, militer, dan kapasitas teknologinya. Setiap negara memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga kemampuan tersebut dapat dikatakan sebagai ‘kemampuan relatif’. Karena setiap negara merasa tidak aman, maka mereka akan berusaha untuk menambah kemampuan mereka

masing-masing dan kemudian memunculkan paradoks '*security dilemma*' dalam pencapaian kemampuan tersebut (Dibek, 2012).

Dalam kompetisi keamanan, kemampuan mereka akan didistribusikan kedalam setiap unit, dimana yang perlu diingat bahwa ranking suatu negara ditentukan oleh komponen kemampuan yang telah disebutkan di atas tadi sehingga hal itu harus di distribusikan kedalam setiap unit. Karena kemampuan setiap negara itu relatif maka dibutuhkanlah '*polarity*' agar distribusi kemampuan di setiap unit dapat terpenuhi. *Polarity* dibagi menjadi tiga, yaitu Unipolar, Bipolar, dan Multipolar. Unipolar dapat dilihat dimana hanya terdapat satu negara yang terlihat menonjol secara signifikan, seperti misalnya Amerika yang dapat menguasai militer, ekonomi, dan teknologi secara bersamaan. Bipolar dapat dilihat dengan hanya adanya dua negara yang menonjol seperti contohnya pada perang dingin (Amerika dan Uni Soviet). Multipolar diartikan dengan adanya lebih dari dua negara yang menonjol seperti pasca perang dingin. Kemudian semua hal yang telah disebutkan di atas dapat diartikan sebagai 'kepentingan nasional' yang pada umumnya ditujukan agar negaranya dapat memenuhi kepentingannya dalam keamanan dan ekonomi (Dibek, 2012). Menurut Waltz, negara mencari kekuasaan dikarenakan sistem internasional yang mengharuskan mereka untuk dapat bertahan hidup secara mandiri yang disebabkan oleh tidak adanya pemerintahan global yang dapat menjamin keamanan mereka. Oleh karena itu setiap negara akan menerapkan beberapa strategi agar dapat bertahan dalam sistem internasional yang anarki (Heydarian Pashakhanlou, 2009).

Dalam hal ini pada umumnya sikap negara akan memilih untuk melakukan *balancing* atau *bandwagoning*. *Bandwagoning* merupakan strategi suatu negara untuk dapat bertahan dalam sistem yang anarki dengan cara berlindung atau mengekor kepada negara lain. *Balancing* sendiri dibagi dua, yaitu *external balancing* dan *internal balancing*. *External balancing* sendiri merupakan sebuah usaha suatu negara untuk dapat bertahan dalam sistem yang anarki dengan menggunakan cara yang halus seperti menjalin aliansi dengan negara lain. Sedangkan *internal balancing* merupakan sebuah usaha suatu negara untuk dapat bertahan dalam sistem yang anarki dengan menggunakan cara yang 'kasar'. Kasar disini diartikan sebagai cara-cara untuk meningkatkan daya tahan negaranya seperti meningkatkan kekuatan militernya, ekonominya, dan lain sebagainya (Heydarian Pashakhanlou, 2009).

Dalam hal ini, penulis menganalisis alasan berubahnya keberpihakan Irlandia dalam konflik Israel-Palestina dikarenakan adanya pengaruh dari kepentingan nasionalnya. Sejak bulan Desember 1945, negara-negara Arab berusaha untuk membatasi pergerakan Zionis dengan melakukan boikot terhadap kelompok Yahudi Palestina, dan setelah terbentuknya Israel hal ini berkembang menjadi tiga kebijakan untuk memboikot Israel. Ketiga kebijakan tersebut yaitu: 1) melarang adanya perdagangan secara langsung antara Israel dengan negara-negara Arab; 2) memboikot secara langsung terhadap perusahaan-perusahaan yang melakukan bisnis dengan Israel; 3) mendaftarkan perusahaan-perusahaan yang melakukan bisnis dengan perusahaan yang melakukan bisnis dengan Israel (Miller, Ireland, Israel and the Politics of Mutual Misunderstanding, 2013).

Dengan adanya boikot yang dilakukan negara-negara Arab terhadap Israel, Irlandia dihadapkan oleh dua pilihan, yaitu berteman dengan Israel atau dengan negara-negara Arab. Dalam dua pilihan tersebut tentu saja yang lebih menguntungkan bagi Irlandia pada saat itu adalah berteman dengan negara-negara Arab. Negara-negara Arab dinilai lebih menguntungkan dikarenakan kekayaan minyaknya yang merupakan kebutuhan yang sangat krusial bagi suatu negara dalam memenuhi kebutuhan energi di negaranya.

Irlandia tidak terlihat begitu menonjol di Timur Tengah, hal ini dikarenakan Irlandia tidak bertujuan memiliki pengaruh yang besar di Timur Tengah. Irlandia merupakan negara kecil dan sangat tergantung terhadap perdagangan dengan negara lain, hal ini juga

dapat dilihat pada kertas putih Irlandia. Dalam hal ini Irlandia hanya menginginkan hubungan bilateral atau multilateral yang menguntungkan bagi dirinya (seperti halnya negara kecil lainnya). Dengan memberikan dukungannya kepada Palestina dalam konflik Israel-Palestina, Irlandia akan memiliki kemungkinan yang menguntungkan bagi perkembangan hubungan ekonomi dengan negara-negara Arab (Doyle, *Irish Nationalism and the Israel-Palestinian conflict*, 2007).

Pada tahun 2005-2015 Irlandia sangat intens sekali dalam memberikan dukungan atau bantuannya kepada Palestina, baik bantuan kemanusiaan, bantuan politik maupun bantuan ekonomi. Penulis menganalisis hal ini masih berhubungan dengan kepentingan nasional Irlandia. Dimana bantuan yang diberikan kepada Palestina oleh Irlandia diharapkan dapat membuat hubungan Irlandia dengan negara-negara Arab (khususnya dalam bidang perdagangan) semakin dekat dan intens, sehingga hal ini dapat menguntungkan Irlandia.

Dalam situs resmi Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Irlandia sendiri secara jelas mengatakan bahwa usaha dalam membangun hubungan komersil yang kuat antara Irlandia dengan pasar negara Teluk merupakan misi perdagangan yang paling teratas diantara misi-misi perdagangan lainnya. Arab Saudi dan Uni Emirat Arab sendiri merupakan negara prioritas untuk menjadi target perusahaan-perusahaan Irlandia, dan sebagai pembuka peluang bisnis di kawasan Timur Tengah (Departement of Foreign Affairs and Trade, 2017).

Hal ini terbukti berhasil dilakukan oleh Irlandia dengan adanya misi perdagangan ke kawasan Teluk pada 19-24 April 2015 terhadap tiga negara Teluk, yaitu UEA, Arab Saudi dan Qatar, yang di ikuti oleh 63 perusahaan Irlandia. Hal ini dapat mendukung hubungan politik dan diplomatik, serta mendorong berbagai perdagangan lain, investasi dan agenda komersil lainnya (Enterprise Ireland, 2015). Hal ini menghasilkan beberapa kerjasama yang sangat menguntungkan bagi Irlandia. Kemudian terbentuknya kamar dagang Arab-Irlandia atau yang disingkat sebagai AICC (*Arab-Irish Chamber of Commerce*) pada tahun 1987. AICC sendiri berfungsi untuk meperomosikan perdagangan, industri, pariwisata dan keuangan antar negara-negara Arab dan Republik Irlandia. AICC mencakup 21 negara Arab, beberapa negara Afrika dan Irlandia tentunya. (Arab-Irish Chamber of Commerce, 2017). AICC hingga sekarang ini pun masih terus melakukan tugasnya.

Dalam hal ini Irlandia lebih berusaha untuk melakukan *internal balancing* dengan cara memperkuat perekonomiannya. Dimana dengan adanya kerjasama dengan negara-negara Arab maka tingkat perdagangan Irlandia akan bertambah dan hal ini akan membuat perekonomian Irlandia akan semakin kuat. Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pemikiran neo-realis, hal ini digunakan agar dapat bertahan hidup dan juga dapat menjadi alat pertahanan bagi suatu negara di dalam sistem internasional yang anarki ini. Jika suatu negara memiliki pertumbuhan ekonomi yang besar, maka negara tersebut semakin lama akan menjadi negara yang disegani oleh negara-negara lain, seperti contohnya Cina.

Oleh karena itu, kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Irlandia dengan negara-negara Arab merupakan salah satu upaya yang sangat penting bagi Irlandia agar dapat bertahan hidup di sistem internasional yang anarki ini. Hal ini dikarenakan sebagian besar negara-negara Arab merupakan negara yang kaya (khususnya ketiga negara yang telah disebutkan di atas), sehingga akan sangat menguntungkan bagi Irlandia dalam melakukan perdagangan di kawasan tersebut.

## *Analisis Keberpihakan Irlandia dalam Konflik Israel-Palestina dengan Menggunakan Teori Interest Group*

Teori Interest Group sendiri dicetuskan oleh David Truman. *Interest Group* atau yang juga biasa disebut *Special Interest Group* ialah sejumlah orang atau individu yang memiliki sifat, sikap, kepercayaan dan/atau tujuan, yang sepakat mengorganisasikan diri untuk melindungi dan mencapai tujuan. Kelompok kepentingan, sesuai dengan namanya, memusatkan perhatian pada bagaimana mengartikulasikan kepentingan tertentu kepada pemerintah, sehingga pemerintah menyusun kebijakan yang menampung kepentingan kelompok (Surabakti, 2010). Tujuan mereka mempengaruhi kebijakan pemerintah bisa untuk menguntungkan diri mereka sendiri atau masyarakat (contohnya subsidi pemerintah terhadap petani) atau memajukan tujuan publik yang lebih luas. Untuk mendapatkan tujuan utama mereka, pada umumnya dilakukan dengan cara melobi pemerintah (Thomas, 2014).

Teori Interest Group percaya bahwa banyak kepentingan yang saling berbeda satu sama lain yang bersaing untuk dapat mengendalikan kebijakan pemerintah. Kompetisi diantara kelompok-kelompok tersebut dalam mewujudkan kepentingannya tersebut dapat membantu dalam proses pembuatan kebijakan. Posisi kelompok kepentingan di masyarakat dan karakteristik internalnya dapat mempengaruhi pemerintah dalam mengambil kebijakan (Truman, 1951). Kelompok kepentingan sendiri sangat lazim di Amerika atau negara-negara demokrasi. Kelompok kepentingan sendiri sangat mempengaruhi Amerika dalam pengambilan kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri.

Di Irlandia terdapat dua kelompok yang terkenal, yaitu kelompok Unionist dan kelompok Nationalist. Kedua kelompok ini saling bersebrangan satu sama lain. Kedua kelompok ini sangat menonjol terlihat pada konflik Irlandia Utara. Keduanya sebenarnya sudah ada di Irlandia sejak abad ke 19, namun dunia Internasional baru mengenal kedua kelompok ini akibat dari konflik yang terjadi di Irlandia Utara. Nationalist sendiri merupakan orang-orang yang menginginkan penyatuan terhadap Irlandia dan melepaskan adanya pengaruh Inggris di Irlandia. Selain itu, mereka menegaskan bahwa adanya pengaruh dari Inggris dapat menyebabkan kerugian untuk mencapai kepentingan Irlandia. Mayoritas dari mereka menganut agama Khatolik (Melaugh M, 2005). Sedangkan Unionist merupakan kaum mayoritas di daerah Irlandia Utara, tetapi merupakan kaum minoritas di pulau Irlandia secara keseluruhan. Mayoritas mereka menganut agama Kristen Protestan. Kelompok ini menginginkan Irlandia untuk bergabung dengan Inggris. Unionist lebih memiliki kedekatan dengan pemerintah Inggris karena mereka percaya jika Irlandia bergabung dengan Inggris maka Irlandia akan lebih terjamin dan makmur (markedbyteachers.com, 2015, diakses pada 28/12/2015). Selain itu Unionist juga takut jika pengaruh Inggris telah hilang dari Irlandia maka Unionist sebagai kelompok minoritas akan merasa terancam.

Penulis mendapatkan fakta yang menarik terkait dengan alasan dukungan Irlandia kepada Israel sebelum deklarasi kemerdekaan Israel. Hal ini disebabkan oleh yang disebut dengan "*nationalist ideology*". Dimana ada kecenderungan bagi Irlandia untuk membantu negara-negara yang berusaha merdeka dari kolonialisme, khususnya dari Inggris. Hal ini di dasarkan oleh kedekatan sejarah masa lalu Irlandia yang berjuang melawan kolonialisme Inggris. Salah satu contohnya adalah India pada tahun 1949 (Miller, Ireland, Israel and the Politics of Mutual Misunderstanding, 2013). Contoh berikutnya adalah dukungan terhadap Kongo tahun 1960an dan beberapa tahun belakangan ini pada Cyprus, Timor Leste, dan Sahara Barat (Doyle, Irish Nationalism and the Israel-Palestinian conflict, 2007). Dimana pada saat itu gerakan Zionis sempat di tentang oleh Inggris di Palestina, sehingga Irlandia memberikan dukungannya terhadap Israel.

Namun tidak lama setelah adanya partisi Palestina, segera pandangan Irlandia tersebut berubah. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa ada beberapa pandangan kaum Nationalist Irlandia yang melihat bahwa perjuangan Israel semakin lama lebih terlihat seperti Loyalist Ulster (Unionist) yang ingin memisahkan diri dari Arab nasionalis. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Sir Ronald Storrs, orang Inggris pertama yang menjadi gubernur di Yerusalem. Ia mengatakan bahwa “Israel mirip dengan Loyalist Ulster namun dengan skala yang lebih kecil”. Kemudian kaum Unionist sendiri juga mengidentifikasi diri mereka sama dengan Israel yang merupakan kelompok yang terisolasi dan dikelilingi oleh musuh-musuhnya, dan juga sulitnya bagi mereka untuk mendapatkan dukungan internasional (Miller, why the Irish support Palestine, 2010).

Kemudian keberpihakan Irlandia kepada Palestina dalam konflik ini dipengaruhi juga oleh partai Fianna Fail (Doyle, Irish Nationalism and the Israel-Palestinian conflict, 2007). Keberpihakan Fianna Fail sendiri juga di dasari oleh adanya “*nationalist ideology*”. Fianna Fail sendiri pada pemilu tahun 1948 merupakan partai yang dominan di bawah kepemimpinan Éamon De Valera. Fianna Fail merupakan salah satu dari beberapa partai besar di Irlandia yang sering memenangi pemilu. Kemudian Fianna Fail sendiri merupakan partai yang berkuasa sejak tahun 1997 hingga tahun 2011. Kemudian ideologi nasionalis ini akan tetap terus melekat pada perpolitikan Irlandia sendiri, dikarenakan beberapa partai besar di Irlandia memiliki dasar ideologi nasionalis. Seperti contohnya Fianna Fail, Sinn Fein, dan Fine Gael. Ketiga partai tersebut juga semenjak dulu hingga sekarang ini selalu bergantian menjadi partai yang berkuasa (khususnya Fianna Fail dan Fine Gael), baik dengan berkoalisi ataupun independen.

Kemudian Vatikan juga memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan Irlandia pada konflik Israel-Palestina. Dengan mayoritas warganya yang menganut Khatolik Roma, sikap Vatikan dalam konflik tersebut menjadi sebuah pertimbangan dalam pengambilan kebijakan Irlandia di konflik Israel-Palestina. Hal ini disebut sebagai “*Vatican factor*”. Pada bulan Oktober 1948, Paus Pius XII menerbitkan surat ensiklik mengenai Yerusalem, yang berisi untuk mendukung adanya *international character* di Yerusalem (wilayah internasional). Hal ini dikarenakan Israel berusaha untuk mengklaim Yerusalem sebagai ibukotanya. Vatikan menganggap bahwa Yerusalem adalah wilayah suci, oleh karena itu Yerusalem harus dijadikan sebagai wilayah internasional dan tidak boleh dimiliki oleh siapapun. Sikap Vatikan ini tentu saja mempengaruhi Pemerintah Irlandia dalam mengambil kebijakan. Dimana setelah Paus Pius XII menerbitkan surat ensiklik mengenai Yerusalem, pemerintah Irlandia juga ikut mengadopsi pandangan Vatikan tersebut (Miller, why the Irish support Palestine, 2010). Dalam kepemimpinannya sebagai Taoiseach (Perdana Menteri), John A. Costello percaya bahwa kebijakan Kristiani juga merupakan kepentingan nasional Irlandia. Hal ini juga diteruskan oleh penerusnya, yaitu Éamon De Valera karena ia juga memiliki pandangan yang sama seperti John A. Costello (Miller, Ireland, Israel and the Politics of Mutual Misunderstanding, 2013).

Pada bulan September 2011 Vatikan kembali menunjukkan dukungannya kepada Palestina di bawah kepemimpinan Paus Francis dengan mengakui Palestina secara resmi. *Annuario Pontificio*, buku tahunan Vatikan, memasukkan daftar hubungan diplomatiknya dengan “negara Palestina” pada tahun 2013. Vatikan juga memuji PBB dalam mengakui kedaulatan Palestina pada tahun 2012 (Mahanta, 2015). Hal ini dilakukan Vatikan dikarenakan banyaknya diskriminasi atau ketidakadilan yang telah dilakukan oleh Israel kepada Palestina.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa Irlandia lebih condong memberikan dukungannya kepada Palestina dalam konflik Israel-Palestina pasca

Kemerdekaan Israel dikarenakan adanya usaha untuk pemenuhan kepentingan nasionalnya, yaitu dengan adanya dukungan kepada Palestina maka kesempatan untuk membangun hubungan yang baik dengan negara-negara Arab akan semakin terbuka lebar, sehingga Irlandia dapat menjalin kerjasama perdagangan dengan negara-negara Arab. Irlandia merupakan negara kecil dan sangat tergantung terhadap perdagangan dengan negara lain, hal ini dapat dilihat pada kertas putih Irlandia. Oleh karena itu menjalin hubungan dengan negara-negara Arab sangatlah menguntungkan bagi Irlandia khususnya pada bidang perdagangan dan ekonomi, karena sebagian besar negara-negara Arab tergolong negara yang kaya seperti contohnya Qatar, Arab Saudi, Uni Emirat Arab.

Konflik Israel-Palestina menjadikan pintu masuk utama bagi Irlandia untuk dapat berhubungan langsung dengan negara-negara Arab khususnya dalam bidang perdagangan dan ekonomi. Menurut teori Neo-realis sendiri faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penting, hal ini digunakan agar dapat bertahan hidup dan juga dapat menjadi alat pertahanan bagi suatu negara di dalam sistem internasional yang anarki ini. Dengan memberikan dukungannya terhadap Palestina dalam konflik Israel-Palestina diharapkan dapat memunculkan rasa simpati dari negara-negara Arab sehingga dapat terjalin hubungan kerjasama ekonomi dan perdangan. Hal ini terbukti berhasil dengan terbentuknya AICC (*Arab-Irish Chamber of Commerce*) pada tahun 1987 dan adanya misi perdagangan ke kawasan Teluk pada 19-24 April 2015 terhadap tiga negara Teluk, yaitu UEA, Arab Saudi dan Qatar, yang di ikuti oleh 63 perusahaan Irlandia.

Kemudian ada dua faktor lain yang mempengaruhi dukungan Irlandia kepada Palestina dalam konflik Israel-Palestina, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal sendiri, pengambilan kebijakan luar negeri Irlandia dipengaruhi oleh kelompok Nationalist. Sedangkan dalam faktor eksternal, pengambilan kebijakan luar negeri Irlandia dipengaruhi oleh adanya pengaruh gereja Vatikan di Irlandia. Mayoritas orang Irlandia merupakan kelompok Nationalist dan bahkan orang-orang yang ada di pemerintahan Irlandia sendiri. Oleh karena itu kelompok ini sangat mempengaruhi pengambilan kebijakan dalam negeri maupun luar negeri Irlandia karena ideologi Nationalist telah masuk ke seluruh penjuru Irlandia termasuk ke dalam pemerintah.

Kemudian perlu di ingat kembali bahwa kelompok Nationalist tidak dapat dipisahkan dengan identitas mereka yang merupakan penganut agama Khatolik dan hal ini juga tentunya membuat Irlandia memiliki kedekatan dengan Vatikan. Kemudian juga mayoritas masyarakat Irlandia merupakan penganut Khatolik Roma. Gereja Khatolik sendiri mempengaruhi kehidupan sosial dan politik Irlandia, dan tentunya hal ini juga mempengaruhi persepsi Irlandia dalam konflik Israel-Palestina, hal ini dinyatakan oleh seorang politisi yang bernama Conor Cruise O'Brien dan Professor Rory Miller. Oleh karena kedekatan tersebut, sikap Vatikan dalam konflik Israel-Palestina menjadi sebuah pertimbangan bagi Irlandia dalam menentukan kebijakannya pada konflik tersebut.

## Referensi

- Burchill S, L. A. (1996). *Theories of International Relations*. New York: ST Martin's Press.
- Miller, Rory. (2013). *Ireland, Israel and the Politics of Mutual Misunderstanding*. London: C. Hurst & Co.
- Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo
- Truman, David B. (1951). *The Governmental Process: Political Interests and Public Opinion*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Arab-Irish Chamber of Commerce. (2017). *Country*. Diakses pada tanggal 24 Januari 2018. <http://aicc.ie/countries>



- Department of Foreign Affairs and Trade. (2014). *Palestine*. Diakses pada tanggal 23 September 2015. <https://www.irishaid.ie/what-we-do/countries-where-we-work/othercountries/palestine/>
- Department of Foreign Affairs and Trade . (2015). *funding 4,7 million euro for the palestinian people announced*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015. . <https://www.irishaid.ie/news-publications/press/pressreleasearchive/2015/february/funding-for-the-palestinians-announced/>
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2013). *irish aid in palestine*. Diakses pada tanggal 23 September 2015. <https://www.dfa.ie/prep/ramallah/our-role/irish-aid-in-palestine/>
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2015). *minister flanagan to visit palestine*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015. <https://www.irishaid.ie/news->
- Department of Foreign Affairs and Trade. (2017). *Trade Investment in the Middle East and North Africa*. Diakses pada tanggal 24 Januari 2018. <https://www.dfa.ie/our-role-policies/international-priorities/middle-east-and-north-africa/trade-and-investment/>
- Dibek, Elif. (2012). *what are the basic concepts of neorealism*. Diakses pada tanggal 17 Desember 2015. [https://www.researchgate.net/post/What\\_are\\_the\\_basic\\_concepts\\_of\\_neorealism](https://www.researchgate.net/post/What_are_the_basic_concepts_of_neorealism)
- Dowd, Vincent. (2010). *Israel and the Palestinians: The Irish Connection*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017. <http://www.bbc.com/news/10294057>
- Doyle, John. (2017). *Irish Nationalism and the Israel-Palestinian conflict*. Diakses pada tanggal 25 Juli 2017. <http://doras.dcu.ie/2137/1/2007-2.pdf>
- Dysch, Marcus. (2011). *Guess how many Irish people would ban Israelis from their homes*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018. <https://www.thejc.com/news/uk-news/guess-how-many-irish-people-would-ban-israelis-from-their-homes-1.23492>
- Enterprise Ireland. (2015). *Trade Mission to the Gulf Region 19-24 April 2015*. Diakses pada tanggal 24 Januari 2018. <https://www.enterprise-ireland.com/en/Export-Gold>
- Gold, Dore; Gerstenfeld, Manfred. (2006). *Irish Attitudes Toward Israel*. Diakses pada tanggal 15 Januari 2017. <http://www.jcpa.org/phas/phas-049-miller.html>
- Hayes, Cathy. (2010). *irish ships rachel corrie was sabotaged by israeli intelligence says report*. Diakses pada tanggal 20 Desember 2015. <http://www.irishcentral.com/news/irish-ship-rachel-corrie-was-sabotaged-by-israeli-intelligence-says-report-95425309-237698471.html>
- Heydarian Pashakhanlou, Arash. (2009). *comparing and contrasting classical realism and neorealism*. Diakses pada tanggal 17 Desember 2015. <http://www.e-ir.info/2009/07/23/comparing-and-contrasting-classical-realism-and-neo-realism/>
- IPSC. (2017). *Boycott Israeli Goods & Services*. Diakses pada tanggal 13 Maret 2018. <http://www.ipsc.ie/campaigns/consumer-boycott>
- Kennedy, Michael. (2013). *The 'Daily Problems' In Maintaining Ireland's Neutrality During WW2*. Diakses pada tanggal 22 September 2015. <http://www.thejournal.ie/readme/extract-the-daily-problems-in-maintaining-irelands-neutrality-during-ww2-933123-Jul2013/>
- Mahanta, Siddhartha. (2015). *Israel Decidely Unhappy With Vatican-Palestine Treaty*. Diakses pada tanggal 29 Januari 2018. <http://foreignpolicy.com/2015/06/26/pope-francis-israel-palestine-treaty/>
- McKeown, Timothy. (2014). *Neorealism*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2016. <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0037.xml>

- Melaugh M, Lynn B. (2005). *a glossary of terms related to the conflict*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2015. <http://cain.ulst.ac.uk/othelem/glossary.htm>
- Miller, Rory. (2010). *why the Irish support Palestine*. Diakses pada tanggal 20 Mei 2017. <http://foreignpolicy.com/2010/06/23/why-the-irish-support-palestine-2/Assistance/Trade-Events-and-Missions/Trade-Mission-to-the-Gulf-Region.html>
- Savage, Sean. (2013). *why aren't irish eyes smiling on israel*. Diakses pada tanggal 22 September 2015. <http://www.algemeiner.com/2013/06/25/why-aren%E2%80%99t-irish-eyes-smiling-on-israel/>
- Thomas, Clive S. (2014). *Interest Group*. Diakses pada tanggal 7 Januari 2016. <http://www.britannica.com/topic/interest-group>
- \_\_\_\_\_. (2010). *Relasi Irlandia-Palestina, "Kemesraan" yang Menyebabkan Israel*. diakses pada tanggal 22 September 2015. <http://www.re-tawon.com/2010/07/relasi-irlandia-palestina-kemesraan>
- \_\_\_\_\_. (2015). *estimates for public service 2015*. Diakses pada tanggal 21 Desember 2015. <http://oireachtasdebates.oireachtas.ie/debates%20authoring/debateswebpack.nsf/committeetakes/FOS2015012800002?opendocument>
- \_\_\_\_\_. (2015). *what is main difference between republican/nationalist and unionist/loyalists?*. Diakses pada tanggal 28 Desember 2015. <http://www.markedbyteachers.com/gcse/history/what-are-the-main-differences-between-republicans-nationalists-and-unionists-loyalists.html>